

POP-UP BOOK TARI SUNDA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING

Saian Badaruddin^{1*}, Inke Firdaus¹, Beben Barnas², Dwita Alfiani³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

e-mail : badaruddinsaian@upi.edu^{1*}, inkefirdaus@upi.edu¹, barnas@upi.edu², alfianidwita@upi.edu³

Paper received: 12-09-2025

revised: 05-11-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: This study aims to develop an educational product in the form of a *Sundanese dance pop-up book* as a learning medium based on deep learning principles. The research employed a Research and Development method, referring to the Borg & Gall model, and was carried out up to the sixth stage, which includes: identifying problems, data collection, product design, design validation, design revision, and product testing. The trial was conducted at SD Cendekia Leadership School, involving 20 fifth-grade students as research subjects. Data analysis was carried out quantitatively using the N-Gain test to evaluate the product's effectiveness. The results indicated that the Sundanese dance pop-up book was categorized as "Highly Feasible," with a score of 94.13% in the content aspect and 90.13% in the media aspect. The readability test also showed a "Highly Feasible" result with a score of 93.13%. The average student learning outcomes increased from 54.75 to 86.25, with an average N-Gain score of 70.30, falling under the "Effective" category. Thus, the developed Sundanese dance pop-up book is considered both feasible and effective as a local content learning medium for arts and culture in elementary schools.

Keywords: Pop-up book, Sundanese dance, learning media, deep learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk pendidikan berupa *pop-up book* tari Sunda sebagai media pembelajaran berbasis *deep learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*, mengacu pada model Borg & Gall, dengan pelaksanaan hingga tahap keenam yaitu: identifikasi masalah, pengumpulan data, perancangan produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba produk. Uji coba produk di SD Cendekia Leadership School, dengan melibatkan 20 orang siswa kelas V. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji N-Gain untuk menilai efektivitas produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pop-up book* tari Sunda dinyatakan "Sangat Layak" dengan persentase 94,13% pada aspek materi dan 90,13% pada aspek media. Uji keterbacaan juga menunjukkan hasil "Sangat Layak" dengan persentase sebesar 93,13%. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 54,75 menjadi 86,25, dengan rata-rata N-Gain sebesar 70,30 yang tergolong dalam kategori "Efektif". Dengan demikian, *pop-up book* tari Sunda yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran muatan lokal seni budaya di sekolah dasar.

Kata kunci: *Pop-up book*, Tari Sunda, media pembelajaran, *deep learning*

1. Pendahuluan

Siswa sekolah dasar umumnya berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual, taktil, dan interaktif. Jean Piaget sebagai salah satu tokoh yang merumuskan teori perkembangan kognitif,

meneliti mengenai tahap-tahap pribadi serta perubahan usia yang mempengaruhi kemampuan belajar individu (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Menurut Jean Piaget tahap operasional konkret terjadi pada rentang usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa konkret dan dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kategori tertentu. Tahap operasional konkret ditandai oleh kemampuan kognitif seperti *reversibility*, *conservation*, *seriation*, dan *classification* (Marinda, 2020). Anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret, seperti memahami bahwa suatu proses dapat dibalik (*reversibility*), kuantitas tetap meski tampilan berubah (*conservation*), menyusun benda berdasarkan urutan tertentu (*seriation*), serta mengelompokkan objek berdasarkan kategori atau kesamaan (*classification*).

Karakteristik perkembangan kognitif ini menjadi dasar penting dalam memilih dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar (Barat et al., 2023). Oleh karena itu, penyampaian materi pembelajaran pada usia ini perlu dikemas secara kontekstual dan konkret agar dapat diterima dan dipahami dengan optimal oleh peserta didik. Pandangan dunia anak tahap operasional konkret berbeda dengan pandangan orang dewasa (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Jadi, pendidik perlu membantu anak untuk membentuk konsep yang tepat dengan memanfaatkan media pembelajaran. Sebab penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu anak yang membutuhkan bentuk konkret, memahami dengan mudah apa yang mereka pelajari (Imanulhaq & Ichsan, 2022; Badaruddin et al., 2023; Firdaus et al., 2025)

Media pembelajaran merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang minat belajar siswa (Gagne & Briggs (1991) dalam Prahesti & Fauziah, 2022). Media dapat berupa buku, gambar, audio, video, komputer, maupun bentuk visual lain yang membantu penyampaian materi. Penggunaan media yang beragam ini dapat menjadi alat bantu yang mempermudah suatu proses pelaksanaan pembelajaran (Inayahtur, 2019; Mukarromah & Andriana, 2022). Penggunaan media dalam pembelajaran selain dapat menunjang kegiatan pembelajaran apabila digunakan dengan baik tentunya akan menghasilkan kualitas sumber belajar yang baik bagi peserta didik (Aliva & Maestro, 2024; Firdaus et al., 2025). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami konsep abstrak dengan lebih mudah, ini berarti media pembelajaran memberikan bentuk-bentuk representasi nyata dari konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami jika melalui penjelasan verbal (Brunner dalam Purbarani, 2024).

Dalam pembelajaran seni, khususnya tari, media memiliki peran penting untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap gerak, kostum, properti, musik, dan latar budaya yang menyertainya. Pembelajaran seni tari pada siswa sekolah dasar berkontribusi dalam mengembangkan aspek motorik, afektif, dan kognitif (Komalasari et al., 2021; Safitri et al., 2024; Badaruddin & Firdaus, 2025). Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran seni diarahkan pada penguatan profil pelajar pancasila melalui kegiatan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, termasuk dalam pembelajaran tari yang menekankan pada pemahaman nilai tradisi dan pelestarian budaya daerah (Sudibya et al., 2022; Diah Ayu Saraswati et al., 2022; Widiastuti et al., 2024). Tidak hanya berlaku pada kurikulum nasional, pendekatan serupa juga diterapkan di salah satu sekolah swasta di Bandung, yaitu Cendekia Leadership School, yang mengembangkan kurikulum tersendiri berbasis *leadership*. Dalam kurikulum tersebut, seni dan budaya menjadi salah satu sarana penguatan karakter peserta didik, dengan penerapan muatan lokal berupa budaya Sunda dalam proses pembelajarannya.

Namun, pembelajaran tari di sekolah dasar kerap menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat ceramah dan demonstrasi secara langsung tanpa dukungan media pembelajaran yang konkret akan berdampak pada rendahnya partisipasi dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan strategi atau pendekatan inovasi berupa media

pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. Salah satu media yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar adalah *pop-up book*. Media ini menampilkan ilustrasi tiga dimensi yang bersifat visual, taktil dan interaktif, sehingga dapat merangsang pemikiran logis, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa (Fajriah et al., 2022). Media *pop-up book* dapat mengembangkan kreativitas dan memudahkan siswa menangkap makna melalui perwakilan gambar yang menarik (Yanto et al., 2023). Sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah penerapan prinsip *deep learning* dalam perancangan media pembelajaran. Sejalan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret, pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman bermakna sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, prinsip *deep learning* menjadi sangat relevan. *Deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka (Fitriani & Santiani, 2025). *Deep learning* memiliki tiga komponen utama, yaitu: *Meaningful Learning*, yang memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh; *Mindful Learning*, yang mendorong kesadaran dan keterlibatan aktif siswa; serta *Joyful Learning*, yang mengintegrasikan keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam proses belajar.

Penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran tari merupakan salah satu alternatif yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam memperkenalkan materi tari secara visual. *Pop-up book* sebagai media visual tiga dimensi memungkinkan peserta didik untuk melihat ilustrasi gerak, mengenal kostum, properti, musik serta latar budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih imajinatif dan menyenangkan. Penggunaan media *pop-up book* pada pembelajaran tari mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna karena peserta didik tidak hanya melihat tetapi juga menyentuh dan bermain (berinteraksi) dengan konten materi.

Media pembelajaran *pop-up book* telah banyak dikembangkan dalam pendidikan dasar, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik melalui pendekatan visual dan interaktif. Ulfa (2020) meneliti mengenai pengembangan media *pop-up book* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar dengan penilaian respon peserta didik pada uji coba I sebesar 95,8% dengan kategori "sangat baik" dan pada uji coba II sebesar 98,3% dengan kriteria "sangat baik". Penelitian selanjutnya Erica (2021) membahas mengenai pengembangan media *pop-up book* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar, penelitian ini berhasil mengembangkan media *pop-up book* pada pembelajaran PKn materi Pancasila yang divalidasi oleh ahli materi dan ahli media dengan kategori "sangat layak". Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yanto et al. (2023) menyimpulkan bahwa media *pop-up book* efisien dan efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, *pop-up book* dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Ketiga penelitian tersebut membuktikan efektivitas *pop-up book* dalam berbagai disiplin ilmu, namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan media *pop-up book* untuk pembelajaran tari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan media visual tiga dimensi dengan unsur budaya yaitu tari. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat literasi budaya pada peserta didik.

Penelitian ini juga menghadirkan inovasi yang dapat menginspirasi para pendidik tari dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik untuk membantu peserta didik sekolah dasar memahami materi secara konkret, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar yaitu operasional konkret.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* yang mengacu pada model Borg & Gall (Chusnah et al., 2023; Ulfa & Nasryah, 2020). Metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pendidikan melalui pengembangan berbagai inovasi seperti media pembelajaran, bahan ajar, metode pengajaran dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran berupa *pop-up book* tari Sunda sebagai pengenalan muatan lokal peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan secara terbatas hingga tahap ke-enam yaitu uji coba produk. Uji coba ini dapat dikatakan uji terbatas, yaitu tahap pengujian yang dikembangkan dalam lingkungan yang terbatas. Berikut ini merupakan alur pengembangan produk:



Gambar 1. Alur Pengembangan Produk

Berdasarkan alur pengembangan produk, berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian pengembangan *pop-up book* tari Sunda sebagai pengenalan muatan lokal untuk peserta didik sekolah dasar:

1. Potensi dan masalah, tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran yang akan dikembangkan di sekolah dasar melalui observasi dan wawancara kepada guru serta menganalisis kurikulum yang digunakan di sekolah.
2. Pengumpulan Informasi, Informasi dikumpulkan melalui studi literatur terkait karakteristik peserta didik sekolah dasar, teori perkembangan kognitif Piaget, pembelajaran seni tari, serta media *pop-up book*. Informasi ini menjadi dasar dalam perancangan produk.
3. Desain Produk, Berdasarkan hasil analisis dan pengumpulan informasi, dilakukan perancangan media *pop-up book* yang memuat materi tari tradisi Sunda, dengan pendekatan visual, naratif, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.
4. Validasi Desain, Draf awal produk divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan melalui angket untuk mendapatkan masukan terhadap kelayakan isi, tampilan visual, dan keterpaduan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran.

5. Revisi Desain, Berdasarkan masukan dari hasil validasi, dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang dinilai kurang optimal.
6. Uji coba produk, Pada tahap ini, peneliti akan melaksanakan uji coba terbatas terhadap media *pop-up book* pada peserta didik sekolah dasar. Uji coba ini bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi *pop-up book* sebagai sumber ajar dalam materi tari Sunda. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, di mana *pretest* dilaksanakan sebelum penggunaan *pop-up book*, dan *posttest* dilakukan setelah intervensi diterapkan.

Penelitian diuji coba di salah satu sekolah dasar di Bandung, yaitu Cendekia Leadership School yang berlokasi di Komplek Bukit Ligar, Jl. Ligar Taqwa, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini menerapkan pembelajaran muatan lokal budaya Sunda sebagai bagian dari kurikulum sekolah, dan pada saat pelaksanaan penelitian, peserta didik kelas V sedang berada pada materi pembelajaran seni tari. Hal ini menjadi dasar pemilihan lokasi karena sesuai dengan fokus pengembangan media *pop-up book* yang menampilkan materi tari tradisi Sunda secara visual dan kontekstual (Badaruddin et al., 2025; Firdaus et al., 2025). Validasi dilakukan dengan dua orang ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan melalui instrumen angket untuk memperoleh masukan mengenai kelayakan isi, tampilan visual, serta keterpaduan materi dengan tujuan pembelajaran. Teknik pemilihan informan dalam tahap ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2013; Ernawati, 2017).

Setelah produk dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi, *pop-up book* diuji keterbacaan kepada peserta didik kelas V Cendekia Leadership School. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel untuk uji keterbacaan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran muatan lokal, yaitu budaya Sunda dan telah mendapatkan pengantar materi tari Sunda. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa peserta uji benar-benar relevan dengan konteks penggunaan media *pop-up book*, sehingga data yang diperoleh dapat merefleksikan keterbacaan dan efektivitas media secara lebih akurat (Malang, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta lembar angket validasi ahli dan keterbacaan peserta didik. Metode ini dipilih untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti dan hasil penyelidikan data atau informasi yang didapat di lapangan. Analisis kelayakan produk dilakukan dengan menggunakan data dari angket uji kelayakan dan keterbacaan yang didasarkan pada validasi oleh ahli materi dan media (uji kelayakan) serta peserta didik (uji keterbacaan). Penilaian *pop-up book* dilakukan menggunakan skala *likert*, dengan setiap kategori dinilai berdasarkan skala tersebut. Berikut adalah tabel penilaian skala *likert*:

Tabel 1. Skor Likert Penilaian Validasi Ahli

Skor	Keterangan
5	Sangat Layak
4	Layak
3	Cukup Layak
2	Kurang Layak
1	Sangat Kurang Layak

Tabel 2. Skor Likert Uji Keterbacaan Peserta didik

Skor	Keterangan
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Kurang Setuju
1	Sangat Kurang Setuju

Untuk menghitung skor likert pada tabel diatas yaitu menggunakan rumus menurut Arikunto dalam (Ernawati, 2017) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui persentase pencapaian dari data angket validasi ahli materi, media, dan keterbacaan peserta didik. Nilai yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk menilai kategori hasil yaitu sangat layak, layak, tidak layak, dan sangat tidak layak pada uji kelayakan produk, kemudian sangat setuju, setuju, kurang setuju, sangat kurang setuju pada uji keterbacaan produk. Kemudian skor yang diperoleh berdasarkan hitungan uji kelayakan dan keterbacaan *pop-up book*. Hasil skor persentase yang diperoleh dari penelitian diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Penilaian Kelayakan Media

Skor	Keterangan
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang Layak
0%-20%	Sangat Kurang Layak

Tabel kriteria kelayakan analisis presentase ini digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam menilai hasil validasi dan uji coba produk. Suatu produk dikatakan Sangat Layak jika $X > 81\%$; Layak jika $61\% < X \leq 80\%$; Cukup jika $41\% < X \leq 60\%$; Kurang jika $21\% < X \leq 40\%$ dan Sangat Kurang jika $X \leq 20\%$ (Asyhari dalam Damayanti et al., 2018).

Kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29, untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan *pop-up book* yang dikembangkan. Data ini dikumpulkan melalui angket *pretest* dan *posttest* keterbacaan peserta didik yang kemudian dilakukan dengan menghitung N-Gain Score menggunakan rumus:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

Uji N-gain digunakan untuk mengetahui efektivitas *pop-up book* yang akan dikembangkan. *Pop-up book* dapat dikatakan efektif jika N-gain Score lebih besar dari 76%. Adapun kriteria keefektifan N-gain disajikan dalam tabel 4 dan 5:

Tabel 4. Kriteria Keefektifan N-gain

Nilai Gain	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi

$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 5. Kriteria Keefektifan N-gain dalam Bentuk Persen (%)

Nilai Gain	Kriteria
< 40%	Tidak Efektif
40%-55%	Kurang Efektif
56%-75%	Cukup Efektif
> 76%	Efektif

3. Hasil dan Pembahasan

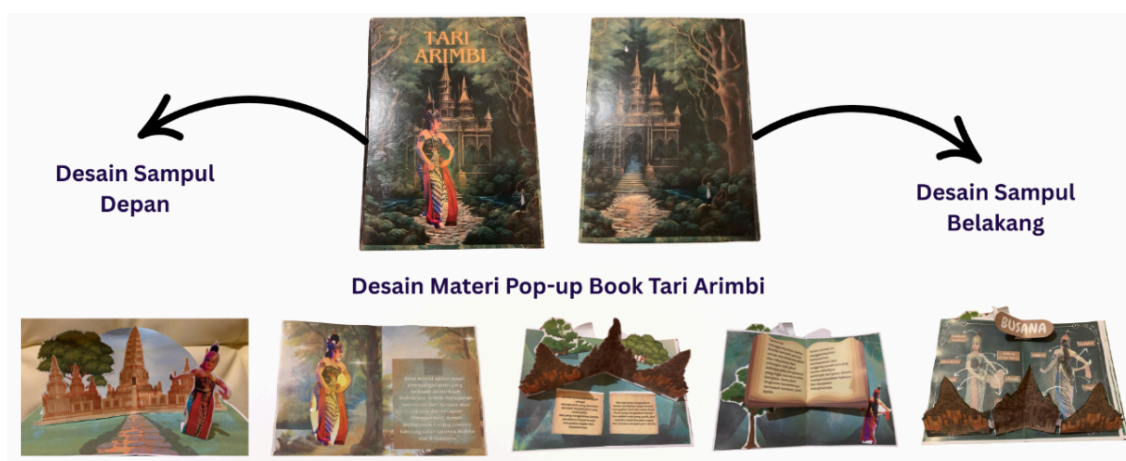
Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V semester ganjil di Cendekia Leadership School yang berjumlah 20 orang peserta didik. Pengembangan *pop-up book* tari Sunda disesuaikan dengan model Borg & Gall yang dalam penelitian ini dilakukan hingga tahap keenam yaitu: (1) Potensi dan Masalah, (2) Pengumpulan Informasi, (3) Desain Produk, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, dan (6) Uji Coba Produk Terbatas.

Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran budaya Sunda, khususnya pada materi seni tari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di salah satu sekolah swasta di Kota Bandung, yaitu Cendekia Leadership School, diketahui bahwa pembelajaran di kelas V masih bersifat konvensional dan belum didukung oleh media pembelajaran yang menarik. Guru cenderung menyampaikan materi melalui demonstrasi langsung tanpa menggunakan media bantu yang interaktif. Minimnya penggunaan media pembelajaran berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik pada pembelajaran budaya Sunda khususnya materi tari. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan media pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi tari Sunda. Peneliti mengumpulkan informasi pendukung dari berbagai sumber, seperti menganalisis kurikulum yang digunakan dan studi literatur terkait karakteristik peserta didik sekolah dasar. Informasi yang peneliti dapatkan yaitu: (1) Cendekia Leadership School menggunakan kurikulum *leadership* di mana setiap kegiatan peserta didik diarahkan pada penanaman dan pembelajaran keterampilan berbasis *leadership*. Terdapat tujuh *leadership skills* diantaranya *understanding, communicating, getting along with others, learning to learn, managing, making decision, and working with groups*. Sekolah ini juga memiliki kegiatan kompetensi penguatan peserta didik, di mana salah satu kompetensi yang dikuatkan adalah peminatan peserta didik terhadap seni; (2) Karakteristik peserta didik sekolah dasar berdasarkan tahap perkembangan kognitifnya, yaitu peserta didik dengan rentang umur 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa konkret dan dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kategori tertentu. Informasi juga diperoleh melalui wawancara dengan guru budaya Sunda, yang menyampaikan bahwa materi seharusnya disampaikan secara visual dan kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari budaya Sunda. Informasi yang peneliti kumpulkan menjadi dasar dalam merancang media yang tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan informasi yang telah dikumpulkan, peneliti mulai merancang produk yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan kognitif peserta didik berupa *pop-up book* tari Sunda. Desain *pop-up book* ini dirancang dengan pendekatan visual dan interaktif untuk mempermudah peserta didik memahami materi

pembelajaran tari Sunda melalui pengalaman literasi yang menyenangkan. Berikut ini merupakan *pop-up book* tari Sunda yang dikembangkan:

Berdasarkan Gambar 2. Pop-up Book Tari Arimbi didesain dengan ukuran 21 x 21 cm pada saat tertutup dan 42 x 21 cm saat terbuka, dengan orientasi lanskap. Pada sampul buku menampilkan tokoh Arimbi sebagai pusat visual, berlatar elemen kerajaan dengan judul “TARI ARIMBI” dalam font *Trajan Pro* berwarna emas yang menciptakan kesan megah. Saat dibuka, halaman pertama menampilkan *pop-up* tokoh *Arimbi* di tengah latar kerajaan berwarna coklat krem, yang digunting dengan teknik *die-cut* dan *folding* yang menghadirkan visual tiga dimensi. Halaman kedua menampilkan ilustrasi *cut-out* *Arimbi* di sisi kiri dengan teks naratif di bidang transparan kanan, dikelilingi latar hutan. Latar belakang tokoh diperjelas pada halaman ketiga melalui *pop-up* kerajaan dan hutan, disertai dua blok teks berbentuk gulungan naskah. Selanjutnya, halaman keempat menghadirkan buku tiga dimensi berisi narasi dalam dua kolom, disertai ilustrasi penari *Arimbi* di sudut kanan bawah sebagai pengantar visualisasi gerakan tari. Pada halaman kelima, ditampilkan busana Tari Arimbi secara rinci dengan label informatif di tiap bagian dan judul “BUSANA” di bagian atas, diikuti halaman keenam yang menampilkan *cut-out* wajah Arimbi dengan penjelasan konsep rias di sisi kanan, didukung tata letak simetris dan ornamen pembingkai. Halaman ketujuh menyuguhkan delapan alat musik tradisional dalam bentuk *pop-up* lengkap dengan label nama instrumen. Sebagai penutup, halaman kedelapan menyematkan QR code berukuran besar yang mengarahkan pembaca untuk menonton video *Tari Arimbi*.



Gambar 2. Pop-up Book Tari Sunda

3.1 Validasi Desain Pop-up Book Tari Sunda

Setelah peneliti mengembangkan *pop-up book*, tahap selanjutnya adalah menguji kelayakan *pop-up book* sebagai media pembelajaran sebelum diimplementasikan kepada peserta didik. Validasi dilakukan dengan melibatkan para ahli untuk menilai kelayakan *pop-up book* berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek materi dan media. Hasil Validasi pakar disajikan dalam tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Materi

Indikator	Persen (%)	Keterangan
Kejelasan dan Relevansi Materi dengan Tujuan Pembelajaran	98%	Sangat Layak
Keakuratan Materi	95%	Sangat Layak
Kedalaman dan Kemudahan Materi	95%	Sangat Layak

Sistematis, Runtut, Alur Logika Jelas	88%	Sangat Layak
Konsistensi	90%	Sangat Layak
Visual	98%	Sangat Layak
Sederhana dan Memikat	95%	Sangat Layak
Komunikatif	94%	Sangat Layak
Rata-rata	94,125%	Sangat Layak

Hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, *pop-up book* tari Sunda memperoleh skor rata-rata 94,125% dengan kategori “Sangat Layak”. Validasi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan isi materi sudah memenuhi kriteria kualitas yang baik dan sesuai untuk digunakan sebagai media pembelajaran budaya Sunda di tingkat sekolah dasar. Ahli materi memberikan beberapa masukan untuk penyempurnaan *pop-up book* yang dikembangkan, yaitu: Beberapa istilah dalam materi tari disarankan untuk disederhanakan agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Media

Indikator	Persen (%)	Keterangan
Relevansi Media dengan Tujuan Pembelajaran	90%	Sangat Layak
Kelengkapan Penyajian	88%	Sangat Layak
Kemudahan untuk Dipahami	85%	Sangat Layak
Sistematika Penulisan	89%	Sangat Layak
Konsistensi	90%	Sangat Layak
Warna dan Layout Desain	95%	Sangat Layak
Typography	90%	Sangat Layak
Komunikatif	94%	Sangat Layak
Rata-rata	90,125%	Sangat Layak

Validasi ahli media mendapat skor rata-rata 90,125% yang menunjukkan bahwa media *pop-up book* tari Sunda dalam kategori sangat layak. Hal ini menandakan media *pop-up book* secara umum telah memenuhi standar kelayakan sebagai media pembelajaran. Ahli media memberikan beberapa saran revisi untuk meningkatkan kualitas produk, yaitu: Pada aspek *typography*, ahli media menyarankan ukuran huruf yang sedikit lebih besar dan pemilihan jenis huruf yang lebih ramah anak untuk meningkatkan keterbacaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan media. Peneliti memperbaiki materi dan desain berdasarkan saran ahli yaitu: (1) Beberapa istilah dalam materi disarankan untuk disederhanakan agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar, dan (2) Pada aspek tipografi, ahli media menyarankan ukuran huruf yang sedikit lebih besar dan pemilihan jenis huruf yang lebih ramah anak untuk meningkatkan keterbacaan.

3.2 Uji Coba Pop-up Book Tari Sunda

Media *pop-up book* tari Sunda yang divalidasi oleh ahli materi dan media, dan telah dilakukan perbaikan oleh peneliti, diuji coba kepada 20 peserta didik kelas V Cendekia Leadership School. Hasil uji tes *pretest-posttest* dan keterbacaan disajikan pada tabel 8,9, dan 10.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi *Pretest* Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
40-44	1	5%
45-49	3	15%
50-54	5	25%
55-59	4	20%
60-64	3	15%
65-70	4	20%
Total	20	100%

Sebelum penerapan media *pop-up book* tari Sunda, peneliti melakukan *pretest* kepada 20 peserta didik kelas V di sekolah dasar untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam mengenal muatan lokal budaya Sunda khususnya pada materi tari Sunda. Hasil *pretest* yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai yang bervariasi, dengan rentang skor antara 40 hingga 70. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, mayoritas peserta didik sebanyak 65% memperoleh nilai di bawah 60, yang mengindikasikan bahwa pemahaman awal peserta didik mengenai tari Sunda masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran khusus guna meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap muatan lokal budaya Sunda. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, yaitu *pop-up book* tari Sunda yang telah dikembangkan oleh peneliti, dianggap penting untuk diterapkan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi *Posttest* Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
75-79	1	5%
80-84	6	30%
85-89	6	30%
90-94	2	10%
95-100	5	25%
Total	20	100%

Posttest diberikan kepada 20 peserta didik kelas V Cendekia Leadership School. Dengan rentang kenaikan skor 75 hingga 100. Dengan persentase tertinggi, yakni 30% peserta didik berada pada interval nilai 80 hingga 84 dan 85 hingga 89. Hasil ini menginterpretasikan bahwa penggunaan *pop-up book* tari Sunda memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan lokal budaya Sunda.

Tabel 10. Hasil Uji Coba Keterbacaan *Pop-up book*

Indikator	Persentase (%)	Keterangan
Peserta didik dapat membaca teks pada <i>pop-up book</i> tanpa bantuan orang lain	89%	Sangat Setuju
Bahasa yang digunakan dalam <i>pop-up book</i> mudah dipahami oleh peserta didik	92%	Sangat Setuju
Ukuran huruf dan jenis huruf mudah dibaca oleh peserta didik	88%	Sangat Setuju

Peserta didik tidak merasa bingung terhadap isi atau kalimat yang ditampilkan	90%	Sangat Setuju
<i>Pop-up book</i> membantu peserta didik memahami materi tari Sunda	95%	Sangat Setuju
Gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman isi bacaan	98%	Sangat Setuju
Urutan halaman dan isi terasa jelas dan logis bagi peserta didik	95%	Sangat Setuju
Peserta didik merasa senang dan tertarik membaca <i>pop-up book</i>	98%	Sangat Setuju
Rata-rata	93,125%	Sangat Setuju

Berdasarkan hasil uji keterbacaan *pop-up book* yang dilakukan pada peserta didik kelas V Cendekia Leadership School, dapat disimpulkan bahwa media *pop-up book* tari Sunda memiliki tingkat keterbacaan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji coba terbatas dengan rata-rata persentase penilaian sebesar 93,125% dalam kategori “sangat setuju”. Secara keseluruhan, peserta didik merasa mudah membaca dan memahami teks dalam *pop-up book* secara mandiri, tanpa bantuan guru dan orang lain. Bahasa yang digunakan dianggap mudah dipahami. Selain itu, ilustrasi yang digunakan dalam *pop-up book* ini terbukti sangat membantu dan memperjelas isi materi, sehingga mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi tari pada pembelajaran budaya Sunda. Media ini juga dinilai menyenangkan dan menarik, yang ditunjukkan dari indikator bahwa peserta didik merasa senang dan antusias saat membaca. Artinya, *pop-up book* dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik secara emosional dan visual. Dengan demikian, *pop-up book* tari Sunda ini sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran di kelas V sekolah dasar.

Selanjutnya, untuk mengukur efektivitas penggunaan *pop-up book* sebagai media pembelajaran, disajikan hasil analisis statistik N-gain dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29. Hasil *output* uji N-gain disajikan pada tabel 10.

Tabel 11. Hasil Uji N-gain (Output SPSS 29)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_Score	20	.44	1.00	.7030	.14325
Ngain_Persen	20	44.44	100.00	70.2956	14.32461
Valid N (listwise)	20				

Hasil analisis uji N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan media yang digunakan mencapai nilai N-Gain sebesar 0.7030 atau 70.30% dalam bentuk persentase. Berdasarkan klasifikasi Hake, nilai ini termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi. Artinya, *pop-up book* tari Sunda yang digunakan terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran budaya Sunda

3.3 Pembahasan

Pop-up book tari Sunda yang dikembangkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan minat peserta didik dalam pembelajaran muatan lokal budaya Sunda. Proses pengembangan mengikuti enam tahapan yang mengacu pada model Borg & Gall yakni identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba terbatas. Seluruh tahapan dilandasi oleh teori

perkembangan kognitif Jean Piaget, serta teori media pembelajaran dari Gagne & Briggs, yang secara keseluruhan menekankan pentingnya pendekatan konkret dan visual dalam proses belajar peserta didik usia sekolah dasar. Pada tahap operasional konkret anak-anak membutuhkan media yang bersifat nyata, visual, dan manipulatif agar dapat memahami konsep secara utuh (Marinda, 2020; Imanulhaq & Ichsan, 2022). Oleh karena itu, pengembangan *pop-up book* sebagai media visual tiga dimensi menjadi solusi yang tepat untuk menjembatani kebutuhan belajar anak usia sekolah dasar. Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran sebaiknya dimulai dari representasi enaktif (tindakan nyata), ikonik (gambar), hingga simbolik (kata/konsep), di mana *pop-up book* dapat berfungsi sebagai penghubung antara dunia konkret dan abstrak dalam pikiran anak. Media ini juga sejalan dengan teori Gagne & Briggs (dalam Prahesti & Fauziah, 2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran harus mampu menyampaikan pesan dan merangsang proses belajar secara efektif melalui berbagai alat fisik yang digunakan dalam pembelajaran, seperti gambar, grafik, hingga buku.

Desain *pop-up book* tari Sunda disusun dengan menampilkan unsur gerak, properti, kostum, dan latar budaya secara naratif dan visual. Ilustrasi tiga dimensi disusun agar mudah dipahami oleh peserta didik (Utama, 2022; Yanto et al., 2023), mendukung kemampuan mereka dalam *classification*, *seriation*, dan *reversibility*, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget. Validasi produk oleh ahli materi menghasilkan skor kelayakan rata-rata sebesar 94,125% dan oleh ahli media sebesar 90,125%, keduanya masuk dalam kategori “sangat layak”. Revisi kemudian dilakukan untuk menyederhanakan istilah teknis tari dan menyesuaikan tipografi agar sesuai dengan usia peserta didik kelas V. Tahapan ini memperkuat prinsip bahwa desain media pembelajaran yang baik harus bersifat komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara sistematis.

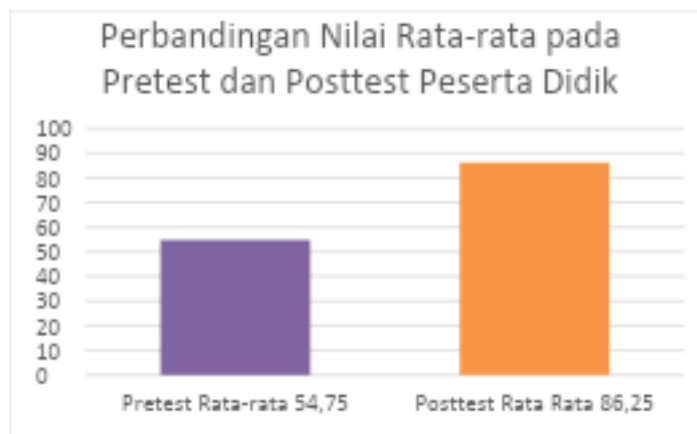
Konsep *deep learning* dalam konteks penelitian ini diimplementasikan melalui tiga komponen utama yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*, yang saling berinteraksi dalam proses perancangan dan penerapan media *pop-up book* Tari Sunda (Aizenstein et al., 2024; Wang et al., 2024). Pertama, aspek *Meaningful Learning* diterapkan melalui penyusunan konten yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik serta kontekstual dengan budaya lokal mereka. Materi tentang Tari Arimbi dipilih karena mengandung nilai-nilai moral dan estetika khas Sunda yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam desain halaman *pop-up book*, setiap elemen visual seperti tokoh Arimbi, kostum, dan alat musik disajikan secara naratif dan konkret, sehingga peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pandangan Ausubel bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya (Fitriani & Santiani, 2025; Weng et al., 2023)

Selain itu, kajian konseptual menyebut bahwa pembelajaran bermakna melibatkan interaksi antara pengetahuan awal dan pengetahuan baru, serta menekankan pentingnya relevansi terhadap kehidupan siswa (Weng et al., 2023). Kedua, prinsip *Mindful Learning* diwujudkan melalui strategi desain yang mendorong kesadaran penuh (*awareness*) peserta didik terhadap proses belajar. Setiap halaman *pop-up* tidak hanya menampilkan gambar tiga dimensi, tetapi juga menyertakan elemen interaktif seperti lipatan yang dapat digerakkan, potongan visual yang dapat dibuka-tutup, serta teks naratif reflektif yang mengajak siswa berpikir kritis tentang makna gerak, kostum, dan peran budaya dalam tari. Misalnya, pada halaman busana dan rias, peserta didik diajak menelaah alasan simbolik di balik warna dan bentuk pakaian Arimbi, bukan sekadar menghafalnya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap elemen budaya memiliki nilai dan makna, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif. Konsep *mindful learning* telah dihubungkan dalam literatur sebagai metode untuk meningkatkan fokus, keterlibatan, dan fleksibilitas kognitif

(Depin et al., 2024; Seraj et al., 2024)Juga, penelitian menunjukkan bahwa intervensi mindful awareness dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik dasar.

Ketiga, elemen Joyful Learning diterapkan melalui visualisasi yang menarik, penggunaan warna-warna cerah, dan karakter yang ekspresif. Tampilan tiga dimensi membuat peserta didik merasa terlibat secara emosional dan senang saat membuka setiap halaman buku. Penggunaan QR Code yang terhubung ke video tari juga memperkuat pengalaman belajar yang menyenangkan, karena siswa dapat melihat langsung gerakan tari yang sebelumnya hanya mereka baca. Suasana belajar yang penuh kegembiraan ini mendorong motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu anak, yang pada akhirnya memperkuat proses deep learning melalui keterlibatan kognitif dan afektif sekaligus. Pendekatan yang menggabungkan unsur menyenangkan (joyful) telah diidentifikasi sebagai strategi efektif dalam mendukung deep learning, terutama melalui integrasi seni atau aktivitas permainan (Fitriani & Santiani, 2025; Weng et al., 2023). Penelitian lain menggarisbawahi bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. Dengan demikian, ketiga dimensi deep learning diterapkan secara terpadu dalam desain visual, naratif, dan interaktif pop-up book. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran budaya, refleksi nilai, dan kegembiraan dalam proses belajar. Konsep integratif ini selaras dengan kerangka deep learning yang menitikberatkan pada aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (Darojat et al., 2025; Weng et al., 2023)

Penelitian ini dilakukan Uji coba terbatas kepada 20 peserta didik kelas V Cendekia Leadership School dengan dua bentuk evaluasi utama: uji keterbacaan dan uji hasil belajar melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterbacaan mencapai 93,125% dengan kategori “sangat setuju”. Peserta didik menyatakan bahwa mereka dapat membaca dan memahami isi *pop-up book* secara mandiri tanpa bantuan guru, bahwa bahasanya mudah dipahami, dan bahwa ilustrasi sangat membantu pemahaman isi materi. Selain itu, peserta didik merasa senang dan tertarik saat membaca buku tersebut. Hal ini membuktikan bahwa *pop-up book* yang dikembangkan memiliki daya tarik tinggi secara emosional dan visual, serta mampu menjembatani peserta didik memahami materi budaya lokal secara menyenangkan. Capaian ini selaras dengan teori Gagne & Briggs bahwa media visual mampu merangsang minat belajar dan membantu representasi konsep yang sebelumnya sulit dijangkau secara verbal. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik yang sangat signifikan.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest

Sebelum pembelajaran menggunakan *pop-up book*, rata-rata skor peserta didik pada *pretest* sebesar 54,75, menandakan bahwa pemahaman awal mereka mengenai tari Sunda masih tergolong rendah. Setelah pembelajaran, nilai peserta didik meningkat drastis, dengan rata-rata skor pada *posttest* mencapai 86,25. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah intervensi menggunakan media *pop-up book*, peserta didik tidak hanya lebih memahami materi tetapi juga lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Untuk melihat keakuratan Nilai N-Gain yang diperoleh adalah sebesar 70,30%, yang berada pada kategori “cukup efektif menuju tinggi”. Interpretasi ini memperkuat keyakinan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan interaktif sangat efektif digunakan untuk materi budaya lokal yang bersifat abstrak dan naratif seperti tari Sunda.

Namun, hasil analisis mendalam menunjukkan bahwa peningkatan tersebut tidak merata di seluruh aspek materi. Berdasarkan hasil observasi, catatan guru budaya Sunda, serta lembar refleksi siswa, terdapat beberapa jenis materi dan elemen pembelajaran yang sebelumnya lebih sulit dipahami oleh peserta didik sebelum penggunaan media. Pertama, materi tentang makna simbolik gerak tari Arimbi merupakan bagian yang paling sulit dipahami oleh siswa. Sebelum menggunakan media, peserta didik cenderung hanya menghafal nama gerak tanpa memahami makna di baliknya. Misalnya, gerak *ngaleupas tangan* dan *ngapung* yang menggambarkan sifat anggun dan keberanian tokoh Arimbi tidak dapat dimaknai secara mendalam oleh siswa karena penyajian materi sebelumnya hanya bersifat verbal dan abstrak. Setelah menggunakan *pop-up book*, kesulitan ini berkurang karena setiap gerak divisualisasikan dalam bentuk ilustrasi tiga dimensi yang menunjukkan ekspresi tubuh dan konteks naratifnya. Hal ini mempermudah siswa menghubungkan antara bentuk gerak dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Kedua, materi mengenai kostum dan rias tari Arimbi juga termasuk bagian yang semula sulit dipahami. Sebelum intervensi media, siswa kesulitan membedakan fungsi dan filosofi tiap bagian busana karena tidak ada media visual yang menampilkan rincian atribut secara jelas. Melalui *pop-up book*, setiap bagian kostum seperti mahkota, siger, kebaya, dan sampur disertai label dan deskripsi ringkas, sehingga siswa dapat memahami bahwa setiap elemen memiliki simbolisasi tertentu, misalnya warna emas yang menggambarkan kemuliaan dan keberanian tokoh Arimbi. Ketiga, elemen musik pengiring tari Sunda menjadi salah satu aspek yang paling menantang untuk dipahami. Peserta didik sulit mengenali nama, bentuk, dan fungsi alat musik tradisional seperti gendang, saron, rebab, dan gong karena keterbatasan pengalaman langsung. Melalui desain *pop-up* yang menampilkan delapan alat musik tradisional dalam bentuk tiga dimensi, lengkap dengan label dan warna mencolok, siswa dapat dengan mudah mengaitkan bunyi yang mereka dengar dengan bentuk alat musiknya. QR code yang terhubung ke video pertunjukan turut memperkuat pengalaman audio-visual yang membantu pemahaman lebih mendalam. Keempat, elemen naratif sejarah tokoh Arimbi dan latar kerajaan juga menjadi tantangan bagi siswa. Sebelum menggunakan media, banyak peserta didik yang menganggap cerita ini sulit karena bahasa yang digunakan cenderung formal dan tidak kontekstual. Dalam *pop-up book*, narasi disusun ulang dengan bahasa yang sederhana, disertai gambar latar kerajaan dan hutan yang konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antara cerita rakyat dan tari tradisional.

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil sebelum dan sesudah penggunaan media membuktikan bahwa *pop-up book* berperan besar dalam mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan skor yang signifikan tidak hanya mencerminkan pemahaman konsep, tetapi juga menunjukkan bahwa media ini telah memenuhi prinsip pembelajaran bermakna, seperti yang ditekankan dalam kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran budaya lokal, media ini juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan literasi budaya peserta didik sejak dini. Dengan demikian, *pop-up book* tari

Sunda yang dikembangkan melalui tahapan yang sistematis terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian ini media pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, disesuaikan dengan budaya lokal, dan disajikan secara visual serta interaktif, dapat menjawab tantangan pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konten tari tradisional ke dalam format media tiga dimensi yang ramah anak, menjadikannya alternatif inovatif dalam upaya memperkuat identitas budaya generasi muda.

Media pop-up book Tari Sunda yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi gerak, kostum, dan makna simbolik dalam tari tradisional. Berdasarkan hasil validasi ahli serta peningkatan skor pretest dan posttest, media ini terbukti mampu menjembatani konsep-konsep abstrak tari menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Namun demikian, potensi pengembangan lanjutan dari media ini masih terbuka luas, khususnya dalam konteks pengayaan materi dan perluasan penerapan ke bentuk serta budaya tari lainnya. Secara konseptual, desain visual dan struktur interaktif dari pop-up book ini dapat direplikasi untuk materi tari daerah lain seperti Tari Jaipong, Tari Merak, atau bahkan tarian dari provinsi lain di Indonesia seperti Tari Saman, Tari Piring, atau Tari Cendrawasih. Setiap pengembangan tentu memerlukan penyesuaian desain visual, elemen interaktif, serta narasi sesuai dengan karakteristik budaya, filosofi, dan estetika tari setempat. Pendekatan ini akan memperluas cakupan pembelajaran seni tari berbasis literasi budaya, serta mendukung kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan keberagaman dan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Selain itu, pengembangan lanjutan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital, misalnya dengan menambahkan Augmented Reality (AR) yang terhubung ke Gambar 3D, memunculkan video tari, rekaman musik pengiring, atau penjelasan makna gerak oleh seniman daerah. Integrasi antara media fisik dan digital ini dapat memperkuat prinsip Meaningful Learning melalui pengalaman belajar multisensori, sekaligus mendukung Mindful Learning dengan mendorong siswa untuk lebih reflektif terhadap nilai-nilai budaya di balik setiap gerakan tari.

4. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan media pembelajaran berupa *pop-up book* tari Sunda yang dirancang sebagai sarana pengenalan muatan lokal kepada peserta didik sekolah dasar. Proses pengembangan mengikuti enam tahapan dari model *Research and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg & Gall, yakni: identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, dan uji coba terbatas. Pengembangan ini berlandaskan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori media pembelajaran Gagne & Briggs, yang menekankan pentingnya pendekatan visual, konkret, dan interaktif dalam pembelajaran pada tahap operasional konkret (usia 7–12 tahun). Hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa *pop-up book* tari Sunda memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, dengan rata-rata persentase 94,13% untuk aspek materi dan 90,13% untuk aspek media. Produk ini juga menunjukkan tingkat keterbacaan yang sangat baik dengan rata-rata skor 93,13%, yang mencerminkan bahwa isi, bahasa, tampilan visual, dan narasi *pop-up book* mudah dipahami serta menarik bagi peserta didik. Uji efektivitas melalui *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar peserta didik, dari rata-rata skor 54,75 pada *pretest* menjadi 86,25 pada *posttest*. Hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 70,30% yang berada pada kategori efektivitas “cukup efektif menuju tinggi”. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan *pop-up book* tidak hanya meningkatkan

pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi tari Sunda, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *pop-up book* tari Sunda yang dikembangkan dalam penelitian ini layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran muatan lokal budaya di sekolah dasar. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna sesuai dengan karakteristik peserta didik usia operasional konkret. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah pendidikan seni dengan menghadirkan inovasi media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam format visual tiga dimensi yang ramah anak. Hal ini sekaligus mendukung penguatan literasi budaya serta implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di tingkat pendidikan dasar.

Daftar Rujukan

- Ahda Aulia Fajriah, Halimatu Sadiah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.74>
- Aizenstein, H., Moore, R. C., Vahia, I., & Ciarleglio, A. (2024). Deep Learning and Geriatric Mental Health. *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 32(3), 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2023.11.008>
- Aliva, M. F., & Maestro, E. (2024). Penerapan aplikasi Tiktok sebagai media pembelajaran seni budaya (vokal) di SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Sendratasik*, 13(1), 93–108. <https://doi.org/10.24036/js.v13i1.128137>
- ANANDA MUHAMMAD TRI UTAMA. (2022). *PENGEMBANGAN MEDIA POP UP BOOK PADA MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MI NW BAGIK PAYUNG*. 9(02), 356–363.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Badaruddin, S., & Firdaus, I. (2025). MODEL INQUIRY BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 107–123.
- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2023). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70
- Badaruddin, S., Masunah, J., Nugraheni, T., Prawira, N. G., Fairul, M., & Mohd, A. (2025). *Android-Based Cikeruhan Dance Multimedia to Improve Students ' Self-Directed Learning*. 6(4), 819–836. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2397>
- Barat, S., Buah, J., No, B., Lengkong, K., & Bandung, K. (2023). *PERTUNJUKAN SENI BENJANG ANAK SEBAGAI EDUKASI MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK DESA CIPOREAT*. 8(2), 222–232.
- Chusnah, C., Alfi, C., Niam, F., & Rofi'ah, S. (2023). Pengembangan Media Pop Up Book Berbasis Budaya Lokal Jawa Timur Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Nasionalis (Kelas IV SDI Tanjungsari). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(1), 93–106. https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/623
- Damayanti, A. E., Syafei, I., Komikesari, H., & Rahayu, R. (2018). Kelayakan Media Pembelajaran Fisika Berupa Buku Saku Berbasis Android Pada Materi Fluida Statis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(1), 63–70. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/index>
- Darajat, O., Sudrajat, A., Ningtyas, L. D., & Kustandi, C. (2025). *Implementation of Learning*

- Media Used by Students in Rural Areas: A Mixed-Method Study.* 6(1), 44–51. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.969>
- Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Erica, S. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN Di SD Erica 1 , Sukmawarti 2 1,2 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 110–122.
- Ernawati, I. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>
- Firdaus, I., Badaruddin, S., Fairul, M., & Mohd, A. (2025). *JDDDES : Journal of Dance and Dance Education Studies The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School.* 5(2), 86–97.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Imanulhaq, R., & Ihsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Komalasari, H., Budiman, A., Masunah, J., & Sunaryo, A. (2021). Desain Multimedia Pembelajaran Tari Rakyat Berbasis Android Sebagai Self Directed Learning Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 96–105. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1260>
- Malang, S. (2024). *PENGEMBANGAN SERIUS GAME PADA PENGENALAN FAUNA DI TAMAN.* 9(1), 54–65.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2022). *Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang.* 6(1), 505–512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.879>
- Purbarani, D. A. (2024). *PENERAPAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS 1 SDN BALUASE.*
- Rahma, F. (2019). MEDIA PEMBELAJARAN (kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran bagi Anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 87–99.
- Safitri, S., Sartono, S., Satrianingsih, A. R. O., & Iraqi, H. S. (2024). Persepsi Guru SD tentang Mata Pelajaran Seni di Sekolah Dasar dan Pembelajarannya. 13(2), 104-115. *Jurnal Sendorasik*, 13(2), 104–115. <https://doi.org/10.24036/js.v13i2.129673>
- Seraj, S., Pavlidis, M., Trovati, M., & Polatidis, N. (2024). MadDroid: malicious adware detection in Android using deep learning. *Journal of Cyber Security Technology*, 8(3), 163–190.

- <https://doi.org/10.1080/23742917.2023.2247197>
- Sudibya, I. G. N., Penciptaan, M., Seni, K., Gulma, T., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka*. 5(2), 25–38.
- Ulfa, M. S., & Nasryah, C. E. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.51276/edu.v1i1.44>
- Ulfa, Sri, M., Nasryah, & Eva, C. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.51276/edu.v1i1.44>
- Wang, W., Mi, W., Meng, X., Xu, Y., Zhang, P., & Zhou, L. (2024). Deep learning and its associated factors among Chinese nursing undergraduates: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 142, 106356. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106356>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 85–109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4631>
- Yanto, N., GH, M., & Zubair, S. (2023). The Effect of Pop Up Book Media in Science Learning: A Literature Review. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(2), 214–220. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1772>